

Mencari Karakter yang Indonesia

SEPEKAN penuh Gedung Pusat Perfilman H Usmar Ismail Kuningan, Jakarta Selatan, menggelar basar, workshop, bursa kartun serta animasi buatan anak-anak negeri sendiri. Para praktisi komik dan animasi seperti Popy Palele dari Red Rocket Animation Bandung, Partono (animator Si Huma), Dwi Koendoro (komikus senior) hadir menceriterakan suka dukanya, di samping mencoba mengurai benang kusut persoalan komik dan animasi kita yang sepertinya sedang dilanda penyakit lesu darah.

Ini tak seperti Doraemon, yang oleh Arswendo Atmowiloto dikutuk sebagai makhluk yang tak lebih baik dari anjing laut tapi kita sukai karena mampu hadir dan mencekoki kita lewat layar televisi selama sebelas tahun secara kontinyu. Mereka juga mencoba ingin tahu kenapa serial Donald Bebek, Lion King atau Crayon Sinchan yang katanya kurang mendidik tapi menjerat perhatian pemirsa televisi dan pembaca komik kita. Sedangkan HM, Yuwono, arek Suroboyo yang ikut hadir sebagai narasumber dalam workshop



Shincan

karakter kartun Indonesia itu, menceritakan pengalaman getirnya bagaimana membuat film kartun animasi secara manual. Pada 1992 dia mempekerjakan duabelas juru gambar. Kerja lembur selama tiga bulan menghasilkan ribuan gambar di atas kertas transparan. Namun setelah melalui proses editing, cuma sebuah film animasi yang berdurasi delapan menit yang dihasilkan!

Ini tentu membuat gundah para animator kita, mengingat kemampuan para animator Jepang atau Disney yang mampu membikin sebuah serial animasi kartun dengan durasi tayang ratusan sampai ribuan jam.

Tapi putus asakah para animator kita?

Ternyata tidak. Karena setelah dunia komputer mengalami perkembangan, proses membuat gambar gerak ini memang menjadi sangat terbantu. Dan hasilnya, HM, Yuwono yang

sampai sekarang masih berusaha mengembang biakkan film kartun dan komik di rumah produksi Index miliknya, akan segera melounching serial animasi barunya *Pancasaka*.

Serjal animasi yang akan menampilkan tokoh-tokoh pewayangan nan sakti dan berkostum



MUSTAFA RAMLI/JP

BERGAIRAH: Kendati kondisinya berat, namun para animator dan komikus Indonesia mulai menggeliat menciptakan iklim kreatif.

modern dan bahkan berkesan "milenium". Mengapa harus wayang? Terhadap pertanyaan ini Yuwono menjawabnya agar anak-anak kita punya imajinasi tentang karakter tokoh-tokoh hero yang khas dan berbudaya Indonesia. Tidak terlalu mengada-ada atau cenderung ke Jepang-Jepangan.

Terjawabkah persoalan tentang karakter Indonesia? Seorang mahasiswa dari Institut Kesenian Jakarta yang ikut meramaikan sesi tanya jawab bahkan malah menolak penampilan tokoh-tokoh pewayangan dalam film animasi. Lebih-lebih bila itu diklaim sebagai karakter yang khas Indonesia. "Indonesia yang mana? Orang asli Irian mana kenal dengan Gatutkaca atau Hanoman," sergahnya buru-buru.

Ini sungguh seperti fenomena "Ini Budi, ini bapak Budi" dalam buku-buku pelajaran anak-anak

sekolah dasar. Karena di Jawa Barat orang akan lebih akrab dengan Asep atau Cecep, sementara orang Batak akan lebih mengenal Sitorus.

Maka patut dihargai pula gagasan yang menginginkan agar para seniman komik dan animasi keluar dari kubangan pencarian karakter komik dan animasi Indonesia secara fisik, mengingat masyarakat kita yang heterogen, multietnik, punya beribu bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Lantas, bagaimana seharusnya film animasi kita? "Ya, yang baik! Pokoknya baik, gitu aja," sambung peserta diskusi yang lain. Mungkin pendapat ini ada baiknya. Toh, Donald Bebek juga bukan makhluk yang khas Amerika. Secara fisik, Shincan juga bukan prototipe orang Jepang. Betul kan Sinchan?

"Momo.. momo.. Shincan tak tahu ..." (leak)